

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga memiliki peran penting sebagai fondasi dalam kehidupan setiap individu. Manusia tidak dapat lepas dari pengaruh keluarga karena merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan tempat di mana seorang individu dilahirkan dan tumbuh dengan baik. Keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak, masing-masing memiliki peran yang penting untuk mencapai keluarga yang hangat dan harmonis. Peran keluarga sangat krusial dalam membentuk kepribadian anak, terutama ketika mereka memasuki masa remaja. Fase remaja adalah periode di mana anak mencari jati diri dan ingin mengenal dirinya lebih dalam. Kasih sayang, pola asuh, dan sistem nilai yang baik dari keluarga akan membekas di hati anak selama proses perkembangannya hingga dewasa. Sebaliknya, jika keluarga kurang memberikan dukungan tersebut, anak berisiko terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja.

Dari keluarga seorang anak pertama kali belajar untuk hidupnya. Pendidikan nomor satu yaitu keluarga. Pendidikan sendiri ialah hal yang sangat penting dan perlu diajarkan dari seorang orang tua kepada anaknya di dalam kehidupan berumah tangga. Terlebih pada era sekarang pendidikan menjadi sebuah kegiatan dari proses aktivitas yang disengaja yang dimana sudah mulai harus disadari bagi orang tua akan pentingnya membentuk, mengarahkan, dan mengatur anak sebagaimana dicita-citakan dalam berkehidupan bermasyarakat. Tentunya selain dalam keluarga ada juga sekolah dimana tempat untuk belajar mencari ilmu pengetahuan. Pendidikan di keluarga sangatlah mempengaruhi sang anak jika sudah masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu mulai dari Sekolah Dasar, kemudian Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Akhir hingga Perkuliahan. Disanalah dibutuhkan peran Ayah dan Ibu yang bersatu untuk membimbing sang anaknya hingga dewasa kelak dan dapat memilih jalan hidupnya sendiri. Orang tua lah guru pertama yang mereka teladani. Sehingga jika ada satu peran hilang maka jalan sang anak untuk menggapai cita-cita nya akan terhambat dan bahkan akan melenceng kepada hal-hal yang menyimpang dan membuat masa depannya hancur.

Pentingnya pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang baik tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada perkembangan mental dan sosial. Kesehatan mental dan sosial masyarakat juga sangat tergantung pada keluarga-keluarga yang utuh dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, setiap keluarga harus berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan anggota keluarganya, karena keluarga yang harmonis dapat membantu membentuk generasi penerus yang sehat secara mental dan sosial. Keutuhan dan harmoni dalam keluarga memiliki dampak positif pada keutuhan dan harmoni masyarakat secara keseluruhan, dan pada akhirnya akan berdampak pada kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Di dalam keluarga sosok ayah merupakan nahkodanya atau pemimpin kemana arah akan berlayar, ayah juga mempunyai peran yang begitu penting di dalamnya karena merupakan sebuah tameng keberlangsungan sebuah rumah tangga dan segala keputusan dipimpin oleh sosok ayah. Namun peran Ibu pun tidak kalah penting, karna ibulah yang membantu Ayah untuk melengkapi tugas-tugas nya dan melayani kebutuhan dirumah. Anak sendiri juga memiliki peran yaitu belajar dengan baik serta menjaga nama baik keluarga dengan sikap dan prilaku nya sehari-hari.

Tidak semua keluarga berjalan lancar, dan tidak semua orang memiliki keluarga yang lengkap, menciptakan keluarga yang ideal dan utuh. Beberapa keluarga mengalami kekosongan karena kehilangan elemen penting atau anggota keluarga yang meninggalkan mereka, baik karena perceraian atau kematian salah satu orang tua. Fenomena ini sering disebut "*Fatherless generation*" atau generasi tanpa ayah. Meskipun kehilangan kasih sayang dari seorang ayah mungkin terlihat sepele atau tanpa masalah, sebenarnya hal ini menjadi masalah besar. Kasih sayang dari seorang ayah berperan penting dalam memberikan rasa kenyamanan bagi seorang anak untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Kekurangan kasih sayang ayah di masa kanak-kanak seringkali berdampak pada sifat mudah putus asa, egois, dan keras pada masa dewasa. Kehilangan sosok dan peran ayah tidak hanya mengakibatkan marjinalisasi sosial, tetapi juga berisiko menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan anak dan berpotensi menyebabkan perilaku menyimpang karena ketidakhadiran figur ayah yang kuat, khususnya bagi anak laki-laki yang sulit "megidentifikasi" diri mereka.

*Fatherless* itu sendiri merupakan keadaan dimana anak berada pada kondisi tidak mempunyai figur atau sosok orang tua lengkap khususnya sang ayah, anak cenderung kehilangan hak yang harusnya ia dapatkan dari seorang ayah yaitu seperti peran-peran penting dari seorang ayah namun tidak didapatkan karena ditinggal dengan kondisi meninggal atau ditinggal karena bercerai. Seseorang dikatakan memiliki kondisi seperti *fatherless* ini jika ia tidak merasakan hubungan dekat dengan ayahnya, kemudian merasa sendiri dan merasa telah kehilangan arah yang dimana harusnya arah itu di komandani oleh sosok Ayah di hidupnya. Kondisi anak yang kehilangan peran dan fungsi seorang ayah yang tidak dirasakan di dalam keluarga membuat mereka mencari sosok lain diluar rumah, mencari sebuah kekosongan diri yang dapat menjerumuskan mereka dalam perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja yang hingga saat ini masih sering terjadi disekitar.

Kenyataan saat ini sering menghadapkan kita pada berbagai macam permasalahan sosial yang sangat beragam, terutama di lingkungan anak remaja. Generasi milenial masa kini seringkali menunjukkan kelakuan yang memprihatinkan dengan berbagai fenomena kenakalan remaja, seperti tawuran di sekolah atau antar sekolah, bolos sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang, dan konsumsi minuman keras. Hal ini menyebabkan keprihatinan bagi banyak orang karena remaja seharusnya menjadi pilar utama dalam membangun negara, namun malah memberikan dampak negatif bagi generasi selanjutnya.

Peran ayah dalam pengasuhan anak menjadi perhatian penting, mengutip Survei National *Child Care* Index di Indonesia 2015 oleh KPAI, ditemukan bahwa peran ayah masih kalah dominan dibandingkan peran ibu dalam hampir semua aspek pengasuhan, mulai dari tahap awal hingga penanaman nilai-nilai dasar, pola komunikasi antara orang tua dan anak, akses media digital, pencegahan kekerasan, hingga partisipasi anak. Ketidakhadiran ayah berdampak pada anak, baik laki-laki maupun perempuan, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Permasalahan *fatherless*, yang juga dikenal sebagai *father hunger* dan *father absence*, ternyata merupakan fenomena internasional yang melibatkan beberapa negara termasuk Indonesia. Meskipun di Indonesia mungkin kurang terlihat, namun kenyataannya sering terjadi. Fenomena kenakalan remaja juga merajalela di berbagai kota di Indonesia, termasuk Kota Palembang. Data dari Badan Pusat

Statistik Provinsi Sumatera Selatan (2015) menunjukkan kasus kenakalan remaja mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir.

Menurut penelitian oleh Kalter dan Rembar dari *Children's Psychiatric Hospital*, University of Michigan, AS, anak-anak dan remaja yang orangtuanya bercerai menghadapi tiga masalah utama akibat ketidakhadiran ayah. Sebagian besar dari mereka mengalami masalah psikologis subjektif seperti kecemasan, kesedihan, perubahan suasana hati, fobia, dan depresi. Mereka juga mengalami kemampuan berprestasi rendah atau di bawah kemampuan yang pernah mereka capai sebelumnya. Selain itu, sebagian melakukan agresi terhadap orang tua mereka. Oleh karena itu, peran ayah dalam keluarga memiliki dampak penting dalam mencegah perilaku negatif pada anak-anak tersebut.

Data ini juga mencerminkan fenomena kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 3 Palembang, yang dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya komunikasi dalam keluarga dan ketiadaan ayah. SMA Negeri 3 Palembang sendiri merupakan salah satu lokasi yang banyak mengalami masalah kenakalan remaja. Perilaku delinkuen ini dapat berupa merokok, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, dan gangguan psikologis. Hasil studi juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orangtua atau ditinggalkan ayahnya menghadapi gangguan kecemasan dan depresi (Kandel dkk, 1994). Hal serupa juga ditemukan pada anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah dan ibu, yang berujung pada penyalahgunaan obat-obatan (Hoffmann, 2002). Banyaknya kasus kenakalan remaja menunjukkan bahwa masalah ini tidak mudah diatasi.

Dalam konteks Palembang, wilayah ini juga mengalami tingkat kekerasan yang tinggi, termasuk kekerasan psikis yang menciptakan ketakutan dan hilangnya rasa percaya diri di masyarakat. Kenakalan remaja yang terjadi secara berulang dan sulit untuk diatasi mengindikasikan pentingnya intervensi yang tepat. Penting bagi remaja untuk menanamkan budi pekerti dan sopan santun kepada orang tua dan guru, serta menyadari dampak negatif dari gaya hidup malam yang berisiko. Tanpa tindakan yang tepat, masalah kenakalan remaja ini tidak akan pernah berakhir.

Data mengenai kasus kenakalan remaja akibat *fatherless* di SMA Negeri 3 Palembang memunculkan kekhawatiran akan adanya berbagai masalah delinkuen dan psikologis. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji peran ayah dalam perilaku siswa di SMA Negeri 3 Palembang, sehingga upaya pencegahan atas masalah *fatherless* dapat diimplementasikan dengan lebih efektif. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi kasus kenakalan remaja di SMA Negeri 3 Palembang. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membahas judul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 3 Palembang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja?
2. Bagaimana hubungan antara Variabel X (*fatherless*) dengan Variabel Y (kenakalan remaja) yang terjadi di SMA Negeri 3 Palembang?
3. Seberapa besar pengaruh *fatherless* terhadap tingkat kenakalan remaja yang terjadi di SMAN 3 Palembang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah hubungan diantara variabel X (*Fatherless*) terhadap Variabel Y (kenakalan remaja) di SMAN 3 Palembang.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana *Fatherless* dapat mempengaruhi kenakalan remaja yang ada di SMA Negeri 3 Palembang.
3. Untuk menilai seberapa besar pengaruh *fatherless* terhadap kenakalan remaja yang terjadi di SMAN 3 Palembang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan melalui hasil penelitian mengenai fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap kenakalan remaja di SMAN 3 Palembang, sehingga dapat memberikan sumbangan kontribusi dalam bidang sosiologi dan pendidikan.
  - b. Menyediakan informasi yang berguna bagi pengembangan dunia pendidikan dan riset lebih lanjut terkait isu *fatherless* dan kenakalan remaja.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pemahaman lebih dalam mengenai isu *fatherless*, sehingga diharapkan mampu menjadi referensi dan panduan dalam menghadapi situasi serupa di masa depan ketika menjadi orang tua.
  - b. Bagi siswa di SMAN 3 Palembang, penelitian ini dapat memberikan informasi yang penting tentang bahaya kenakalan remaja yang terkait dengan *fatherless*, sehingga para siswa dapat lebih waspada dan menghindari perilaku negatif tersebut.
  - c. Bagi masyarakat, khususnya orang tua, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih tentang dampak *fatherless* terhadap kenakalan remaja, sehingga mereka dapat lebih memperhatikan kesejahteraan mental anak dan mengambil langkah-langkah pencegahan untuk melindungi mereka dari kenakalan remaja.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini akan terdiri dari lima bab yang masing-masing berisi hal-hal sebagai berikut.

1. BAB I: Pendahuluan, pada bagian ini akan dijelaskan secara ringkas latar belakang masalah sebagai pengantar, kemudian dirumuskan masalah yang akan diteliti, serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain itu, akan dijelaskan manfaat penelitian ini bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Terakhir, akan dijelaskan struktur organisasi skripsi yang mencakup garis besar isi dari masing-masing bab.
2. BAB II: Tinjauan Pustaka, pada bab ini akan disajikan tinjauan terhadap berbagai data dan dokumen terkait yang relevan dengan fokus penelitian.

Selain itu, akan diuraikan kerangka pemikiran yang menjadi dasar penelitian serta teori-teori yang mendukung dan relevan dengan topik yang dibahas.

3. BAB III: Metode Penelitian, pada bagian ini akan dijelaskan secara detail metode penelitian yang digunakan, termasuk teknik pengumpulan data dan tahapan pelaksanaan penelitian mengenai "Dampak Fenomena *Fatherless* Terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 3 Palembang." Penjelasan ini mencakup prosedur, instrumen, dan pendekatan penelitian yang digunakan.
4. BAB IV: Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul selama penelitian mengenai "Dampak Fenomena *Fatherless* Terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 3 Palembang." Hasil temuan akan dipresentasikan secara rinci, dan kemudian akan didiskusikan dengan mengacu pada teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Pembahasan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap kenakalan remaja.
5. BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, pada bab terakhir ini peneliti akan menyajikan simpulan dari analisis data yang telah dilakukan. Selain itu, akan diuraikan implikasi dari hasil temuan terhadap pemahaman dan penanganan masalah *fatherless* dan kenakalan remaja. Terakhir, peneliti akan memberikan rekomendasi sebagai langkah penyelesaian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi ini, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi pemahaman dan pencegahan fenomena *fatherless* dan kenakalan remaja di SMAN 3 Palembang.